BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana tertuang dalam pasal 8 Undang-undang nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dalam rangka mencapai dan memelihara kestabilan Rupiah maka Bank Indonesia juga diberikan wewenang untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Tugas ini menjadi sangat penting mengingat efisiensi transaksi-transaksi dalam suatu perekonomian yang modern akan sangat dipengaruhi oleh efisiensi dari suatu sistem pembayaran.

Dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya sistem pembayaran tersedia melalui berbagai pelayanan yang diberikan oleh bank-bank komersial serta melalui infrastruktur yang ada pada suatu sistem perbankan yang terdiri dari Bank Sentral dan bank-bank komersial. Oleh karena itu, tersedianya suatu infrastruktur yang handal yang memungkinkan terciptanya mekanisme transfer dana antar bank dalam jumlah besar secara *real time* menjadi suatu keharusan dalam rangka terciptanya sistem pembayaran yang cepat, efisien dan aman.

Selain itu dengan semakin meningkatnya transaksi keuangan di Indonesia telah mendorong kebutuhan adanya suatu sistem transfer dana antar Bank yang lebih cepat, aman, dan efisien. Sistem transfer dana antar Bank di Indonesia saat ini memiliki resiko yang cukup tinggi terutama bagi Bank Indonesia yang tercermin dari semakin meningkatnya beban pembayaran yang dipikul oleh Bank Indonesia sebagai penyedia jasa penyelesaian akhir (*final settlement*). Tingginya

resiko pembayaran yang dihadapi oleh Bank Indonesia antara lain sebagai akibat dari masih terdapatnya kelemahan dari proses kliring dimana penyelesaian transaksi pembayaran yang bernilai besar maupun kecil dilakukan bersama-sama melalui sistem kliring antar Bank serta belum tersedianya sistem penyelesaian pembayaran antar Bank yang dapat menyelesaikan transaksi pembayaran dengan seketika (*real time*). Hal ini mengakibatkan penyelesaian transaksi pembayaran mengalami penundaan sehingga menciptakan tingginya *float*, yaitu dana yang belum efektif diterima, dalam sistem pembayaran nasional. Dengan tidak adanya pemisahan antara transaksi pembayaran bernilai besar dengan yang bernilai kecil melalui kliring berarti penyelesaian transaksi yang bernilai besar dengan tingkat resiko lebih tinggi tidak memiliki prioritas dibandingkan dengan transaksi yang bernilai kecil. Sebagai akibatnya, sistem pembayaran menjadi kurang efisien dan resiko yang harus ditanggung Bank Indonesia juga akan menjadi lebih besar bila terjadi kegagalan dalam penyelesaian transaksi pembayaran.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian yang sudah semakin *globalized, needs* dari perbankan dan masyarakat akan sistem pembayaran yang lebih cepat, efisien dan aman dalam sistem pembayaran di Indonesia juga semakin meningkat. Selain itu, guna mengakomodasi kepentingan Bank Indonesia untuk menurunkan risiko dalam sistem pembayaran, Bank Indonesia telah mengembangkan suatu sistem settlement berbasis *gross* dengan koneksi elektronis *on-line* antara bank-bank dengan Bank Indonesia. Sistem *settlement* ini dikenal dengan *sistem Bank Indonesia - Real-Time Gross Settlement* (BI RTGS). Dalam prespektif makro ekonomi, tersedianya sistem RTGS yang juga merupakan

automated large-value interbank payment system akan menciptakan *short-term money market* yang dapat mencerminkan kondisi moneter pada suatu saat tertentu. Sedangkan apabila ditinjau dari segi mikro ekonomi, tersedianya *automated large-value interbank payment system* akan dapat meningkatkan likuiditas baik likuiditas *interbank money market* maupun likuiditas individu bank. Selain itu, tersedianya suatu sistem pembayaran yang cepat, murah dan aman diharapkan akan dapat memberikan insentif agar pasar dapat berkembang dengan baik. Pada gilirannya, pasar yang lebih likuid diharapkan akan dapat mengurangi ketergantungan perbankan kepada bantuan likuiditas dari bank sentral serta mendorong bank untuk dapat menjalankan manajemen likuiditas yang lebih berorientasi pada pasar. Dapat ditambahkan pula bahwa *interbank money market* yang likuid akan membuat *monetary operation* yang dilakukan oleh bank sentral menjadi lebih *flexibel*. Pengembangan sistem BI-RTGS ini tidak lepas pula dari kebijakan pemilahan sistem pembayaran di Indonesia menjadi sistem pembayaran bernilai besar dan/atau bersifat urgent *(Large-Value Payments System/LVPS)* dan sistem pembayaran retail *(Retail Payments System)*, di mana untuk jenis transaksi pembayaran LVPS akan diselesaikan *(settled)* melalui sistem BI-RTGS.

Sistem BI-RTGS adalah proses penyelesaian akhir transaksi *(settlement)* pembayaran yang dilakukan per transaksi *(individually processed / gross settlement)* dan bersifat real time *(electronically processed)*, dimana rekening bank peserta dapat didebit/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.

Mekanisme transaksi BI-RTGS, peserta pengirim pesan transaksi pembayaran ke pusat pengelolaan sistem BI-RTGS di BI untuk proses *settlement*. Bila proses settlement ini berjalan sukses, maka informasi pembayaran tadi akan diteruskan secara otomatis dan elektronis ke peserta penerima. Berhasil tidaknya proses *settlement* ada syaratnya yaitu bank peserta harus memiliki kecukupan saldo di BI karena sistem BI-RTGS mensyaratkan peserta hanya diperkenankan mengkredit peserta lain. Jika demikian aturan mainnya, maka bank peserta RTGS mestilah menyadari akan kecukupan saldo yang tersimpan di BI. Bila mengabaikan hal ini, maka jika ada proses settlement bank peserta RTGS yang likuiditasnya kurang mencukupi akan masuk dalam daftar tunggu (*queue*). Sampai bank peserta RTGS kembali memiliki kecukupan saldo untuk melakukan transaksi. Jadi bank peserta RTGS disyaratkan mesti memiliki kecukupan likuiditas.

Ada beberapa sasaran yang ingin dicapai melalui aplikasi sistem BI-RTGS, antara lain dengan BI-RTGS transfer dana antar peserta lebih cepat, efisien, andal dan aman. Selain itu setidaknya ada kepastian settlement dengan lebih segera. Sistem BI RTGS ini akan memperlihatkan informasi rekening peserta secara *real time* dan menyeluruh. Bagi peserta RTGS juga dituntut untuk disiplin dan profesional dalam mengelola likuiditas mereka. Dan diharapkan melalui sistem RTGS ini akan mengurangi berbagai *risiko settlement*.

Dengan sistem BI-RTGS, originating bank *(initiating bank)* melalui terminal RTGS di tempatnya mentransmisikan transaksi pembayaran ke pusat

pengolahan sistem RTGS *(RTGS Central Computer /RCC*) di Bank Indonesia untuk proses settlement dan jika proses settlement berhasil transaksi pembayaran akan diteruskan secara otomatis dan elektronis kepada *counterparty bank*. Keberhasilan proses settlement tergantung dari kecukupan saldo bank pengirim transaksi pembayaran karena dalam BI-RTGS bank hanya diperbolehkan untuk mengkredit bank lain. Dengan kata lain, bank peserta BI-RTGS harus meyakinkan bahwa saldo rekeningnya di Bank Indonesia cukup sebelum bank tersebut melaksanakan transfer ke bank perserta BI-RTGS lainnya.

Saat ini aplikasi sistem BI-RTGS sudah berjalan di semua Kantor Bank Indonesia (KBI) di seluruh Indonesia. Sudah ada 148 peserta BI-RTGS yang terdiri atas 125 bank konvensional, 21 bank syariah/UUS dan dua peserta non-bank. Indonesia adalah negara kedelapan di Asia yang mengaplikasikan sistem RTGS. Sistem BI-RTGS ini dikembangkan dalam rangka mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.

Namun peranannya yang cukup tinggi atas kegiatan operasional perbankan mengharuskan sistem BI-RTGS untuk dapat diatur, dikontrol, dan dikelola secara ketat. Guna mencegah terjadinya kerugian yang diakibatkan penyalahgunaan oleh pihak yang tidak berwenang. kerugian atas kehilangan dan kerusakan data, kerugian atas kesalahan pemrosesan data atau gangguan dari luar. karena suatu sistem berbasis teknologi betapapun canggih dan majunya, tetap memiliki resiko dan kendala. Realisasinya dalam pengoprasian sistem RTGS ini diperlukan pengawasan dalam pengelolaan yang profesional dan handal.

Permasalahan lainnya penggunaan sistem BI-RTGS ini belum digunakan secara maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan membahas mengenai *Sistem Real Time Gross Settlement* pada Bank Indonesia. Maka dari itu penulis mengambil judul mengenai " **Tinjauan Sistem Real Time Gross Settlement (RTGS) pada Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung".**

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Praktek

Maksud dari Penulis mengadakan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data dan keterangan serta informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh Penulis, yaitu untuk mengetahui informasi yang relevan tentang *Sistem Real Time Gross Settlement* (RTGS) dalam rangka terciptanya sistem pembayaran yang cepat, efisien dan aman.

Berdasarkan masalah yang ada, maka tujuan yang akan dicapai oleh Penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum *Sistem Real Time Gross Setlement* (RTGS) pada Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung.
2. Untuk mengetahui prosedur pengajuan kepesertaan *Sistem Real Time Gross Setlement* (RTGS) pada Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung.
3. Untuk mengetahui ketentuan *Sistem Real Time Gross Setlement* (RTGS) pada Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung.

4. Untuk mengetahui pelaksanaan relisasi *Sistem Real Time Gross Setlement* (RTGS) pada Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung.
5. Untuk mengetahui prosedur administrasi *Sistem Real Time Gross Setlement* (RTGS) pada Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung.
6. Untuk mengetahui monitoring *Sistem Real Time Gross Setlement* (RTGS) pada Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung
7. Untuk mengetahui dokumentasi *Sistem Real Time Gross Setlement* (RTGS) pada Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung.

1.3 Kegunaan Hasil Kerja Praktek

Informasi – informasi yang berhasil dikumpulkan selama penelitian ini baik yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti maupun literatur, diharapkan akan memberikan manfaat bagi Penulis, bagi perusahaan, serta masyarakat secara umum.

1. Bagi Penulis

   Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan perbandingan yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi informasi yang memadai tentang *Sistem Real Time Gross Settlement* (RTGS) dalam memberikan pelayanan transfer rekening antar bank.

2. Bagi Perusahaan

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau informasi serta masukan positif dalam pelaksanaan *Sistem Real Time Gross*

Setlement (RTGS) bagi manajemen Bank Indonesia (BI) Kantor Cabang Bandung.

3. Bagi Pihak Lainnya

   Dapat menjadi tambahan referensi dan tambahan informasi perbankan mengenai *Sistem Real Time Gross Setlement* (RTGS).

1.4 Metode Kerja Praktek

Dalam penyusunan laporan ini, penulis berusaha memperoleh data yang sesuai dengan judul yang dipilih atau data harus terkumpul secara lengkap. Maka dari itu penulis pada saat melakukan Kerja Praktek menggunakan metode *semi block release*. Metode *semi block release* yaitu pelaksanaan kerja praktek yang dilakukan tidak dalam waktu satu periode penuh.

Agar dapat tersusunnya laporan kerja praktek ini tentunya memerlukan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

   Penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu merupakan suau kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti dan menelaah berbagai macam bahan bacaan yang ada di perpustakaan, baik buku-buku, diktat dan bahan-bahan lain yang ditulis dan disusun oleh beberapa Penulis yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas. Juga catatan-catatan pribadi yang pernah didapat selama mengikuti perkuliahan.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Riset Lapangan (*Field Research*) yaitu merupakan penelitian yang dilakukan Penulis dengan cara terjun langsung pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan metode pengambilan data yang tersedia dilapangan yaitu:

a. Pengamatan (*Observation*)

   Penulis melakukan pengamatan secara langsung, mempelajari, dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan – kegiatan mengenai masalah yang akan Penulis bahas.

b. Wawancara (*Interview*)

   Penulis melakukan kegiatan pengumpulan data dengan cara tanya – jawab sepihak dengan para pegawai atau petugas yang bertanggungjawab dengan perusahaan tersebut dan dikerjakan dengan sistematik dengan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

1.5 Lokasi dan Waktu Kerja Praktek

Dalam penyusunan Kuliah Kerja Praktek ini, Penulis melakukan penelitian di Bank Indonesia Kantor Cabang Bandung yang berlokasi di Jl. Braga No.108 Bandung 40111, Telepon (022) 21130-31, Fax (022) 211591. Sedangkan waktu kerja praktek dilaksanakan dari tanggal 06 Juli 2010 sampai dengan 26 Juli 2010. Kegiatan kerja praktek dilaksanakan sesuai dengan keputusan dari Bank Indonesia, dan waktunya pun disesuaikan dengan Bank Indonesia.

Tabel 1.1

Jadwal Aktivitas Kerja Praktek

No	Hari	Waktu	Keterangan
1	Senin	07.30-16.30	Masuk Kerja Praktek
2	Selasa	07.30-16.30	Masuk Kerja Praktek
3	Rabu	07.30-16.30	Masuk Kerja Praktek
4	Kamis	07.30-16.30	Masuk Kerja Praktek
5	Jum'at	07.30-16.30	Masuk Kerja Praktek
6	Sabtu	-	Libur
7	Minggu	-	Libur

Tabel 1.2

Jadwal Aktivitas Kantor

No	Hari	Waktu	Keterangan
1	Senin	07.15-17.00	Masuk Kerja
2	Selasa	07.15-17.00	Masuk Kerja
3	Rabu	07.15-17.00	Masuk Kerja
4	Kamis	07.15-17.00	Masuk Kerja
5	Jum'at	07.15-17.00	Masuk Kerja
6	Sabtu	-	Libur
7	Minggu	-	Libur

Tabel 1.3

Estimasi Kegiatan

No.	Bulan	Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
	Kegiatan / minggu ke-	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Memperoleh surat ijin Kerja Praktek dari kampus																								
2	mencari tempat untuk melaksanakan Kerja Praktek																								
3	Mengajukan surat permohonan Kerja Praktek ke perusahaan																								
4	Menentukan tempat Kerja Praktek																								
5	Meminta surat pengantar kepada perusahaan																								
6	Melaksanakan Kerja Paktek di perusahaan																								
7	Pengambilan dan pengumpulan data dari perusahaan																								
8	Menyiapkan laporan Kerja Praktek																								
9	Bimbingan di perusahaan																								
10	Penyusunan laporan Kerja Praktek																								
11	Bimbingan di kampus																								
12	Penyempurnaan laporan Kerja Praktek																								
13	Penggandaan laporan Kerja Praktek																								